

KONTIRBUSI NILAI-NILAI KESANTRIAN DALAM DUNIA GLOBAL**Aat Royhatudin****STAI Syekh Manshur Pandeglang**royhatudina@gmail.com**Agus Hidayatullah****STAI Syekh Manshur Pandeglang**Agushidayatullah1208@gmail.com**Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa santri sebagai pewaris tunggal dalam hal menerima mandat keagamaan dan keislaman, karena kehadiran Islam dengan al quran mampu menjelaskan teks-teks keimanan menjadi konteks ketakwaan, namun yang lebih dasar lagi dalam memahami narasi-narasi dari ide-idenya sebagai bentuk kecintaannya seorang kyai ada pada santri, karena santri sebagai identitas dan estafet keilmuan seorang Kyai kelak di masa kini dan yang akan datang mampu meneruskan keberlanjutan dan keberlangsungan spiritualitas dan intelektualitasnya, sehingga dipastikan bahwa wajah ramah dan kedamaian penelitian dirumuskan bagaimana Islam melalui identitas santri adalah representasi keislaman yang telah diproduksi melalui nilai profetik yakni humanisasi, liberasi dan transendensi. ketiga nilai ini mewujudkan dan membentuk dalam realisasi dan intisari cahaya Tuhan, dari percikan cahaya Tuhan turun kepada Nabi sebagai bentuk otoritas Tuhan dengan menggerakkan pancaran pada proses humanisasi, liberasi dan transendensi yang dituangkan dalam bentuk sikap teladan dari sifat kenabian yang sejak lama diwahyukan yang kemudian diwariskan kepada ulama sehingga kemampuannya di tahapan *ushul* adalah ilmu kebenaran yang hakiki dari nilai-nilai agama yang utuh dan komprehensif, pada tahapan *furu'* santri dalam tataran keilmuan secara praktis sebagai perubahan yang matang dalam mengampu ilmu yang bisa dimanfaatkan, ini tidak lebih sebagai bukti sahih bahwa keberadaan santri bisa menghidupkan kembali cahaya Tuhan dan menenentramkan di tengah-tengah masyarakat dan dunia yang semakin menggloabal.

Kata kunci : Santri, humanisasi, liberasi, transendensi, dunia global.

Pendahuluan

Mengkaji santri dalam dunia pesantren, berarti menelusuri jejak keislaman baik dalam perkembangannya maupun penyebarannya, santri sebagai bagian penting dalam memerankan hidup, maka keberadaan santri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia pesantren dan pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang cukup lama berada di tengah-tengah masyarakat, khususnya Jawa. Pesantren adalah lembaga yang mampu tumbuh dan berkembang karena diperankan oleh seorang kyai dan perannya sangat membutuhkan kehadiran santri.

Santri dalam konteks keindonesiaan tidak dibicarakan secara mendalam oleh para peneliti, dalam penelitian Geertz yang mengamati islam ditinjau dari sudut masyarakat di Jawa atau lebih mengakui Islam di tengah keberadaanya karena banyak yang memegang peranan pesantren adalah kyai itu sendiri.¹ Wajah pesantren yang sesungguhnya adalah kyai dan santri, karena keberadaan pesantren sebagai identitas memiliki ruang kegiatan yang tidak utuh baik dijadikan sebagai tempat kegiatan untuk mengaji ataupun bentuknya sebagai tempat tinggal sementara.

Pesantren kini keberadaanya hanya sebuah konsepsi yang dibangun atas dasar pemikiran-pemikiran kemudian dituangkan dalam gagasan gagasan brilian dari seorang santri, kalau ditinjau dari pergolakan pemikiran santri lebih tajam dalam menjelaskan situasi kekinian karena harus sudah bergelut dengan perkembangan teknologi.

Teknologi bagi santri menjadi momok yang menyeramkan, dan menjadi anomali yang tak berkunjung hentinya dalam menawarkan fitur-fitur keindahan. Kehadiran Teknologi seharusnya diimbangi dengan nilai-nilai agama dan pendidikan untuk mengconter konten-konten yang anti kemanusiaan jangan dibiarkan bergerak merajalela meracuni bahkan menghancurkan moral dan budaya yang begitu mengakar sampai menjadi wajah yang menakutkan terutama dalam jejaring sosial, hal inilah sangat diperlukan adanya nilai-nilai agama dan pendidikan Islam dalam menjawab persoalan kerusakan moral dan kemanusiaan.

Persoalan dari penelitian ini dirumuskan untuk menganalisis bagaimana identitas santri dengan perkembangan dalam dunia global yang terjadi saat ini, baik karena dampak modernisasi, maupun pendidikan yang terjadi karena pengaruh globalisasi, mampu menghadirkan solusi

¹ Geertz, *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, terj. (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983), 76

dan usaha kreatif pada diri santri dalam menghadapi zaman saat ini. Hipotesa awal penelitian ini, dari konteks teori Manuel Castel bahwa informasi yang melanda masyarakat melalui jaringan yang tersebar luas, dapat di akses oleh siapa saja, dapat dikatakan bahwa peran teknologi informasi sangat menonjolkan peran yang dimainkan oleh teknologi informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tempat kerja, perjalanan dan sarana hiburan yang tersedia.² Eksistensi santri dalam melakukan evolusi tertentu harus mampu menyempurnakan melalui identitasnya dari perubahan yang terjadi. Santri dengan segala cara untuk mempertahankan identitasnya di tengah revolusi atau perubahan yang sangat cepat, yang timbul akibat dari kekuatan dominan perubahan yang akan menggerus nilai-nilai keislaman.

Penelitian ini ingin menguji hipotesa awal tersebut untuk menangkis penulis Barat yang menyatakan bahwa identitas yang ada pada santri kini sudah tidak relevan dengan semangat perkembangan global, bahkan ada yang menyimpulkan bahwa nilai-nilai kesiantrian dalam masyarakat khusus di dunia global Pandeglang menghambat modernisasi.³

² Castells, M.: *The Rise of the Network Society*. (Oxford: Blackwell 2000), 76

³ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*, (Jakarta: P3M, 1985), 53

Memaknai Realitas Santri

Dalam mendefenisikan kata santri sangat banyak tokoh, di antaranya Nurcholish Madjid bahwa asal usul kata santri berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata dari bahasa *sanskerta* yang berarti melek huruf.⁴ Sedang menurut Dhofier bahwa kata “santri” berasal dari bahasa India, yakni orang yang tahu betul bahwa buku-buku agama suci yakni agama Hindu, atau sarjana yang memahami kitab agama Hindu. Atau bisa diartikan buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁵ Ada juga yang mengatakan bahwa santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik” yaitu seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru itu menetap.

Kata santri sering diidentikan dengan santri yang mengikuti pembelajaran atau mengaji di pesantren, khususnya pesantren tradisional, yang pembelajarannya ditetapkan hanya untuk memudahkan santri untuk mengaji yang tujuannya adalah mengasah daya intelektual, yang lebih memajukan santri dalam mengekspresikan dirinya dalam

⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan. Cet II*, (Jakarta: Paramadina, 1999), 19

⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Cet II*, (Jakarta: Mizan, 2000), 18

mewacanakan diskursus keilmuan tentang keislaman.

Saat ini santri dihadapkan pada persoalan dilematis disatu sisi santri harus mempertahankan identitas sehingga melembaga menjadi sebuah keharusan dan kebutuhan bagi masyarakat, yaitu melakukan seleksi diri yang tersadrkan dalam pergaulannya dengan dunia luar yang tidak sesuai dengan yang digariskan demi mempertahankan agama dan keislamannya. Di lain sisi, santri harus merespon terhadap situasi dan kondisi masyarakat, sebab dalam era globalisasi hampir semua sendi kehidupan umat manusia mengalami perubahan yang dahsyat mulai dari institusi sosial masyarakat, kenegaraan, keluarga dan bahkan institusi keagamaan tidak luput dari arus globalisasi apalagi di dunia global menuju Carita. Pada saat yang sama, pengetahuan manusia tentang realitas juga berkembang pesat sesuai dengan tingkat laju perkembangan ilmu pengetahuan. Perubahan tingkat perekonomian suatu bangsa juga mengubah cara pandang mengenai realitas dunia. Sementara itu mustahil jika corak nuansa pemikiran keislaman termasuk di dalamnya pendidikan, keagamaan dan keislamannya juga tidak berubah.

Terkait dengan teori ini, penelitian ini ingin melihat bagaimana sistem dan nilai Pesantren mampu mempertahankan

diri dan tradisinya dari tantangan modernisme yang terjadi. Tentu saja bagaimana pesantren ini mengakomodasi modernisasi lembaga pendidikan yang digagas oleh pemerintah (negara) atau dia mempertahankan tradisinya dengan mekanisme-mekanisme tertentu.

Secara terminologi dapat dijelaskan bahwa nilai-nilai agama dan Islam hanya terintegrasi dalam bingkai kemanusiaan yang utuh yaitu dengan menghadirkan nilai-nilai pesantren, karena pesantren adalah salah satu produk kreatif yang mampu melahirkan santri-santri yang tangguh dan berdaya saing di masa yang akan datang dalam tantangan global.

Proyeksi masa depan bagi santri adalah kehendak untuk memperoleh kepastian dan realitas hidup yang lebih baik. di satu sisi realitas hidup manusia ingin memperoleh kepastian hidup yang lebih baik, namun di sisi lain pada perkembangan dunia global justru menggiring manusia ke arena alienasi dari kesejatan diri dan lingkungannya. Meminjam bahasa Seyyed Hossein Nasr, manusia modern cenderung mengalami pemisahan kepribadian dan integritas, sehingga dekadensi humanistik terjadi karena kehilangan pengetahuan langsung mengenai diri dan keakuan yang

senantiasa dimilikinya.⁶ Pada prakteknya perkembangan global mengandung unsur positif yang mampu menciptakan budaya dunia yang mekanistik dan lebih efisien sekaligus tidak menghargai norma dan nilai karena secara ekonomis tidak menguntungkan. Perubahan masyarakat terjadi sangat signifikan baik dari aspek ideologi, ekonomi, politik, maupun moralitas.

Dari aspek ideologi bergeser bahwa santri dalam realitas kekinian telah berangkat dari *spiritualisme-religius* menjadi *materialisme-kapitalisme*, segi ekonomi bergeser dari keperluan memenuhi kebutuhan hidup keluarga menjadi keserakahan dan nafsu menguasai sumber daya ekonomi, dari aspek politik bergeser dari fungsinya sebagai sarana mengembangkan ajaran dan moralitas menjadi sarana untuk menguasai masyarakat dan dari segi moralitas pandangan terhadap konsep moralitas masyarakat sudah mulai berubah karena hal demikian sudah lari dari pemahaman terhadap ajaran Islam, lebih khusus lagi pada aspek ketakwaan seseorang memerlukan penafsiran-penafsiran baru dalam rangka memahami realitas yang senantiasa berubah. Usaha melakukan reorientasi pemahaman nilai-nilai

keagamaan, baik secara individual maupun kolektif adalah untuk menyikapi kenyataan-kenyataan empiris menurut perspektif ketuhanan. Jadi, ajaran agama perlu diberi interpretasi atau tafsir baru dalam rangka memahami realitas.

Tafsir baru dalam rangka memahami realitas ini dapat dilakukan dengan cara mengelaborasi ajaran agama ke dalam bentuk suatu teori sosial. Ini dipilih karena akan mampu merekayasa perubahan melalui bahasa yang obyektif dan lebih menekankan transformasi sosial, termasuk transformasi kepada pribadi yang salih. Konsep pribadi yang salih dapat merumuskan bahwa kesalihan sosial adalah sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh: akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual dan intelektual; individu dan kelompok; dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.

Keagamaan dan keislaman untuk santri dapat dielaborasikan sebagai usaha untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan pribadi manusia secara menyeluruh: akal pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera. Oleh karena itu, dalam mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia: spiritual dan intelektual; individu dan kelompok; dan

⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim. (Bandung: Pustaka, 1994), 5

mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup.⁷

Hidup dalam kesempurnaan sangat dibutuhkan untuk realitas saat ini dalam bentuk manifestasi akhlak sebagai misi profetik dalam pendidikan Islam terutama dalam memaknai ayat al Qur'an, sebagaimana yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo di atas, dalam pandangan Abdul Munir Mulkan, ditempatkan sebagai cara atau metode penerapan ajaran Islam dalam realitas kehidupan empirik mampu menampilkan wajah-wajah kedamaian, karena menjadi sebuah makna yang berhubungan wajah budaya Islam dengan penyelesaian problema kehidupan.⁸

Wajah budaya Islam sebagai tawaran alternative dalam mengikuti perkembangan global, islam bukan hanya hadir sebagai agama yang mendoktrin ajaran dengan melepaskan kebenaran akan identitasnya melainkan hadir untuk memainkan peran utama dalam mengajarkan islam secara praktis dan mampu mewujudkan identitasnya secara actual tanpa terbawa arus masyarakat global.

Metode penelitian

⁷ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. (The University of Chicago, 1985), 16

⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. (Bandung: Mizan 1991), 337.

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian untuk mengungkap suatu makna atau pengertian tertentu. Pendekatan yang dilakukan adalah penelitian pada santri Carita Pandeglang dalam lingkungan global. Dalam membaca pesantren salaf ini penulis menggunakan salah satu pendekatan Burawoy setelah membaca permasalahan dalam konteks modernisasi atau globalisasi, yaitu *positioning* santri di antara kekuatan-kekuatan yang melingkupinya.⁹ Menindaklanjuti teori Burawoy, dalam memetakan dengan menjelaskan kekuatan-kekuatan yang ada di sekitar santri, sehingga peneliti menggunakan teori Donald Horton yang menyebutkan adanya empat kekuatan yang saling mempengaruhi terhadap keberadaan santri, dalam kasus penelitian ini nantinya digunakan untuk melihat fenomena santri,

⁹ Burawoy berpandangan, dalam melihat suatu permasalahan dalam konteks globalisasi perlu memperhatikan: 1) kekuatan-kekuatan; 2) mengeksplorasi koneksi-koneksi antar situs; 3) membuka dan menyeleksi imajinasi-imajinasi dari kehidupan keseharian. Kekuatankekuatan, koneksi-koneksi, dan imajinasiimajinasi menjadi tiga komponen yang esensial, tiga axis kajian. Pembedaan dari tiga hal ini menarik untuk dijadikan focus masingmasing kasus dalam analisa: manakala orang mengalami globalisasi sebagai sesuatu kekuatan luar maka dia akan melakukan resistensi atau akomodasi; apakah orang berpartisipasi dalam kreasi dan reproduksi koneksi-koneksi yang lintas dunia, apakah imajinasi orang bergerak dan atau berkontestasi dalam dimensi global. Lihat. Burawoy, Michael, et al., *Global Ethnography: Forces, Connections and Imaginations in a Postmodern World*, (California: University of California Press, 2000), 5

dari sisi: santri itu sendiri; masyarakat lokal dan dunia pendidikan.¹⁰

Pengumpulan data penelitian meliputi studi pustaka yaitu, analisa dilakukan dengan tehnik prosesual, di mana peneliti mencoba menganalisis secara mengalir mengikuti tema, konteks dan ketersediaan data yang mendukung. Penulisan ini bermaksud melukiskan atau menggambarkan keadaan subyek penelitian berdasarkan data yang telah didapatkan. Sifat data yang digali lebih mengarah pada konsep emik, yakni membaca makna berdasarkan ukuran sistem dan nilai masyarakat (santri) yang sedang diteliti.¹¹ Walaupun tidak dipungkiri dalam eksplanasi laporan ini penulis akui lebih bernuansa etik, mengingat dalam membaca kasus dalam konteks global menurut Marcus analisis cenderung berwarna etik.¹² Analisa dilakukan dengan gaya prosesualisme yang menekankan pada aspek bagaimana seseorang atau orang-orang mengkonstruksi makna. Prosesualisme dimulai dari yang partikular dan melacak

bentuk relasi yang melampaui waktu dan bentuk-bentuk variasi mereka.¹³

Pembahasan

Kesantrian sebagai Wajah Budaya Islam

Melihat fenomena saat ini, santri harus menentukan sikap agar eksistensi dan fungsinya tetap bisa dirasakan oleh masyarakat. Kalau tidak ada usaha kreatif untuk memantau perubahan maka bisa jadi apa yang dikatakan oleh Karel A. Streenbrink akan benar-benar terjadi. Ia menyatakan bahwa jika masyarakat diperkenalkan dengan lembaga pendidikan yang lebih teratur dan modern, seperti santri mampu berdaya saing, memiliki etos kerja yang baik, berintegrasi dengan semangat keindonesiaan dan keislaman maka dalam konteks ini santri akan menjadi primadona baik di masyarakat maupun dalam dunia global

Memang menjadi ironi, di beberapa tempat, santri sebetulnya sudah mulai krisis tergerus dengan sarana dan hiburan yang serba terbuka menutupi marwah dan atmosfir semangat keagamaan santri yang sejat lama sudah dibangun oleh para ulama, kini yang tinggal hanyalah mesjid-mesjid besar dan mewah, namun hanya santri yang bisa menunaikan tugas dan

¹⁰ Donald Horton, *"The Interplay of Forces in the Development of a Small School System"* dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.), (New York: Basic Books, Inc, Publisher, 1971), 194.

¹¹ P. J. Pelto, dan Gretel HLM. Pelto, *Anthropological Research*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1978), 55.

¹² George Marcus, *Ethnography Thought Thick and Thin*, Prentice-Hall, (NJ: Prentice-Hall University Press, 1998), 79.

¹³ Robert Borofsky, *Assesing Cultural Anthropology*, (New York: McGraw-Hill, 1994), 352

fungsinya sekalipun santri menurut Steenbrink bahwa inti pesantren yang sudah lama dan sudah tidak ada lagi yang menguatkan dan mempertahankan, hal ini tidak lain disebabkan karena keturunannya tidak mampu mempertahankan kewibawaan dan ilmu pengetahuan dari generasi sebelumnya,¹⁴ sehingga keturunannya hanya mampu menjaga nama harum di masa lampau semisal makam yang masih menarik simpati dan daya tarik. Mirip apa yang dikatakan Geertz, kekharismaan atau daya tarik seorang kyai tumbuh berkembang disebabkan kurang lebih daripada kekuatan-kekuatan mistik karena kepandaianya dalam menguasai kitab-kitab Islam klasik.¹⁵

Kemampuan inilah tidak menjadi keturunan yang utuh dalam meneruskan estafet nilai-nilai agama yang sejak lama dibangun atas dasar mahabbah yang suci. Kemahabbahan yang suci dari sang kyai ini memberikan wajah berseri yang menampilkan keindahan-keindahan dalam mengajarkan keimanan dan ketakwaan penuh dengan rasa kemanusiaan karena kitab klasik lahir dari manusia-manusia lebih sucinya yang senantiasa menjaga marwah kesucian sebagai warisan titah

yang tertinggi di samping al Quran dan al Hadis. Agama yang diajarkan dipesan-pesan sudah jelas mengajarkan kebenaran dan kemuliaan. Santri sebagai objek sasaran keilmuan dari nilai-nilai agama sejatinya membawa kemaslahatan demi kepentingan umat.

Dalam konteks ini, Islam hadir sebagai agama berwajah dan budaya keramahan yang mampu menemukan ruang artikulasi baru dengan menciptakan praksis sejarah yang lebih adil. Sesuai dengan pesan fundamental Islam yang terbuka, Islam harus terus memiliki tafsiran-tafsiran baru yang memberikan inspirasi terhadap *counter hegemony* sistem yang menindas, dan berpihak pada keadilan dan kemanusiaan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kesadaran akan pentingnya nilai profetik yang dibangun oleh Kunto, telah mengantarkan Islam menjadi bagian terbesar, dan terus dihidupkan. Ia meniscayakan adanya suatu usaha bersama dalam mengilustrasikan dan mengejawantahkan pemikirannya sebagai bagian dari sejarah pemikiran dunia. Untuk itu perlu pembacaan kritis sekaligus pilihan liberal bahkan radikal terhadap masa depan Indonesia, khususnya dalam pendidikan. Sebuah pencapaian besar dalam titik yang tak terhenti di tengah pusaran gelombang dan perubahan zaman.

¹⁴ Karel A. Steenberink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah; Pendidikan Islam dalam KurunModern*, (Jakarta: LP3ES, 1991), 65.

¹⁵ Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2 (1960).

Lebih jauh, keberhasilan pendidikan menjadi pengaruh besar terhadap keberhasilan lainnya. Artinya apabila secara kuantitatif umat Islam berhasil dalam pendidikan, maka secara kualitatif pun akan berdampak pada kesuksesan Indonesia di masa yang akan datang karena berangkat dari cita-cita dan tujuan pendidikan agama Islam.

Nilai profetik memandang bahwa perlunya sebuah analisis kritis untuk menjadi bagian, landasan, pijakan, dan tolok ukur, bagaimana santri dalam menerapkan pendekatan saintifik. Dengan nilai humanisasi, santri, memperlakukan kondisi yang obyektif antara satu individu dengan individu lain maupun antara satu kelompok dengan kelompok lain, sehingga menciptakan situasi baru yang memungkinkan usaha mencapai keutuhan kemanusiaan, begitupun dengan liberasi, santri mampu secara konsisten menemukan dan terus mencari cara-cara yang memudahkan santri untuk melihat objek yang harus diketahui dan akhirnya dipelajari, sebagai sebuah masalah. Adapun dengan transendensi santri, menjadikan dirinya mampu menggabungkan pengetahuan dan tindakan ke dalam kehidupan moralnya, karena tujuan hidupnya adalah Tuhan Pencipta.

Islam sebagai agama juga harus mampu membebaskan manusia, artinya setelah manusia mengenal dan

memperoleh sesuatu dari pendidikan, ia menjadi terbebas, bukan menjadi semakin terbelenggu. Pendidikan Islam profetik membebaskan manusia dari setidaknya tiga hal; bebas dari ketidaktahuan, bebas dari pengetahuan yang keliru menjadi pengetahuan yang benar,¹⁶ dan bebas dari penindasan. Bebas dari ketidaktahuan berarti manusia dari tidak tahu akan menjadi tahu, bebas dari pengetahuan yang keliru berarti melalui pendidikan manusia mengetahui antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk. Bebas dari ketertindasan lebih memiliki makna yang luas dan radikal.

Lahirnya neoliberalisme yang merupakan rekonstruksi terhadap paradigma ekonomi kapitalis telah menjadikan kondisi masyarakat menjadi semakin terpuruk. Kemiskinan, pengangguran, kriminal, penggusuran, biaya pendidikan mahal, adalah dampak terbesar dari neoliberalisme. Secara tidak langsung penindasan telah terjadi di mana-mana, menimpa siapapun dan kapanpun. Manusia menjadi semakin dijauhkan dari esensi kemanusiaannya. Dengan kondisi

¹⁶ Pengetahuan yang keliru yang dimaksud adalah pengetahuan yang diperoleh melalui cara yang tidak benar sehingga menghasilkan pengetahuan yang tidak benar juga. Dalam praktek transformasi pengetahuan yang telah diperoleh juga untuk tujuan yang tidak benar melalui jalan yang tidak benar. Contohnya, manusia yang ingin menguasai ilmu ekonomi, maka ia merampok untuk dapat membiayai sekolahnya, setelah ia pandai selanjutnya menjadi koruptor dan merugikan negara.

yang seperti itu maka pendidikan dituntut untuk mampu mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan. Mengeluarkan manusia dari segala bentuk penindasan juga termasuk obyektivikasi dari berjuang di jalan Allah SWT. (*Jihâd fî Sabîlillâh*).

Suatu krisis akan melanda jika terjadi peralihan dari keadaan yang lama ke keadaan yang baru namun belum pasti.¹⁷ Hal ini terjadi terutama di era modern seperti sekarang, di mana manusia mulai mengalami krisis spiritualitas. Krisis spiritualitas ini diakibatkan salah satunya oleh manusia yang berbondong-bondong mulai meninggalkan Tuhan yang sebenarnya beralih menjadi lebih mencintai, takut dan taat kepada “tuhan-tuhan” baru. Tragedi ini biasa terjadi di dalam pendidikan yang mengajarkan kepada santri tentang ilmu-ilmu modern yang sekuler, memisahkan sejauh-jauhnya antara agama dan dunia. Menjadi tugas pendidikan untuk mengembalikan manusia kepada derajat kemuliaannya, yaitu melalui pendekatan kembali kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pendidikan, keagamaan dan keislaman dan keindonesiaan merupakan empat sektor yang sangat penting dalam kehidupan santri. Melalui pendidikan santri tidak sekedar akan memperoleh

pengetahuan, namun dengan pengetahuan itu juga nantinya santri akan menjadi termanusiakan, dengan keagamaan santri menjadi toleran dalam mencintai perbedaan, dengan keislaman santri mampu menghadirkan nilai-nilai akhlak yang membenarkan arti kepatuhan kepada Tuhan dan kerukunan dalam beragama, dan dengan keindonesiaan santri memiliki rasa semangat kebersamaan dan hidup kedamaian mampu memmerdekakan dari kezaliman dan kembali menuju jalan yang benar, kembali kepada asal dan tujuannya, yakni Allah Swt. Untuk dapat merealisasikan hal itu, maka inilah usaha kreatif dari santri yang sesuai dengan kebutuhan dan fitrah dirinya sebagai manusia. Berbagai persoalan yang muncul dalam masyarakat global telah mengakibatkan manusia semakin jauh dari esensi kemanusiannya, dari kebebasannya, serta kedekatannya terhadap Sang Pencipta. Hal ini tentu disebabkan salah satunya oleh arus modernisasi dan disalahkan di satu sisi dan paradigma yang belum berangkat dari nilai-nilai Islam di sisi lain.

Kehadiran santri yang memainkan nilai profetik sebagai sebuah alternatif diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan tersebut. Berangkat dari nilai-nilai Islam yang dijadikan sebagai sumber ideologi dan paradigma pendidikan, maka lahirlah pendidikan Islam yang membawa

¹⁷ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 51.

misi memanusiaakan manusia, membebaskan manusia dan mengembalikan manusia kepada Tuhan-nya. Untuk dapat mewujudkan itu maka dibutuhkan pengintegrasian terhadap konsep pendidikan, keagamaan dan keislamannya yang sebelumnya ada, tentu saja dengan tetap menggunakan nilai-nilai lama yang masih relevan dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan Islam. Obyektivikasi juga merupakan hal penting sebagai pembumian secara nyata nilai-nilai tersebut, namun dengan catatan dapat diterima tidak hanya oleh umat Islam, tetapi juga umat lain yang menganggap obyektivikasi sebagai hal yang wajar dan rasional.

Komitmen dan konsistensi dalam menerapkan konsep Islam profetik tersebut, diharapkan mampu menghasilkan santri dengan kualitas unggul. Santri, mesti menjadi pencipta, pengabdian, yang memiliki kesederhanaan hidup yaitu beriman, berilmu dan beramal, akan ada di dalam seluruh individu masyarakat Indonesia. Islam yang dimaknai secara sempit dan keliru tentu hanya akan mengarahkan manusia bukan kepada kebenaran yang hakiki, namun kepada kebenaran semu. Pemahaman yang setengah-setengah tersebut akan melahirkan tata nilai dan peradaban. Islam selain dapat diartikan sebagai jalan kehidupan (*the way of life*), yaitu jalan

menuju keselamatan, Islam juga adalah keselamatan itu sendiri. Karena Islam sendiri adalah komitmen terhadap kebenaran, barang siapa merasa Islam maka dia harus berkomitmen kepada kebenaran.

Dengan demikian Islam adalah Islam yang integral dan bersifat menyeluruh, Islam yang menurut Kuntowijoyo adalah struktur yang bersifat keseluruhan (*wholeness*), mengalami perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*).¹⁸ Pemahaman agama santri yang benar terhadap perkembangan global selanjutnya akan memungkinkan manusia, khususnya santri memiliki pandangan atau paradigma yang benar, yang nantinya juga akan diterapkan Islam dalam bingkai keindonesiaan sebagai cara pandang terhadap dunia global. Santri yang mampu menghasilkan konsep pendidikan yang benar-benar

¹⁸Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu; epistemologi, Metodologi dan Etika, cet ke-1*. (Bandung : Teraju Mizan, 2004), 29-31. Struktur dalam hal ini diartikan sebagai bangunan yang utuh dan sifatnya *keseluruhan*, yakni suatu keterpaduan yang koheren, bukan struktur yang bagian-bagiannya tercerai berai. *Perubahan bentuk* diartikan sebagai Islam yang sifatnya dinamis, maksudnya sifat inklusifitas Islam yang tidak kaku dalam menerima gagasan-gagasan, bahasa-bahasa, maupun hal baru lainnya yang memperkaya khasanah Islam. Sedangkan *mengatur diri sendiri* diartikan bahwa penambahan unsur-unsur baru di dalam Islam tidak pernah berasal dari luar, sehingga itu tidak akan mempengaruhi Islam, karena Islam sudah kaya akan nilai. Jika terdapat persoalan yang menyangkut pembuatan hukum baru, maka tetap akan merujuk kepada sumber yang terdapat di dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits, bukan dari luar itu.

sesuai dengan cita-cita Islam itu sendiri, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi melalui integrasi Islam dan ilmu.

Perkembangan dunia global melalui ilmu pengetahuan dan teknologi mengarahkan pada terbentuknya masyarakat industrial yang mengglobal dengan berbagai karakteristik dan persoalan yang ditimbulkan. Masyarakat industrial akan melaju di tengah-tengah mesin-mesin politik dan mesin-mesin pasar yang salah satu dampaknya adalah munculnya kekejaman kemiskinan, keangkuhan teknologi, dan pemerasan. Penindasan secara individual maupun kolektif, secara kultur atau struktur, sangat mungkin terjadi menjadi masyarakat industri. Untuk itu dalam pandangan Ian Suherlan, umat Islam harus mampu menyikapi fenomena kehidupan, agar terbebas dari belenggu system yang stagnan menuju kemajuan (modern) dengan tetap berpegang pada nilai-nilai hakiki. Di sini, Islam harus bisa memperlihatkan perannya dalam mengatasi penindasan dengan ketentuan yang sudah ada dalam nilai-nilai Islam itu.

Islam yang dimaknai secara sempit dan keliru tentu hanya akan mengarahkan manusia bukan kepada kebenaran yang hakiki, namun kepada kebenaran semu. Pemahaman yang parsial tersebut akan melahirkan tata nilai yang anti peradaban.

Islam selain dapat diartikan sebagai jalan kehidupan (*the way of life*), yaitu jalan menuju keselamatan, Islam juga adalah keselamatan itu sendiri. Karena Islam sendiri adalah komitmen terhadap kebenaran, barang siapa merasa Islam maka dia harus berkomitmen kepada kebenaran. Islam adalah Islam yang integral dan bersifat menyeluruh, Islam yang menurut Kuntowijoyo adalah struktur yang bersifat keseluruhan (*wholeness*), mengalami perubahan bentuk (*transformation*), dan mengatur dirinya sendiri (*self-regulation*).

Dari berbagai problematika yang dialami santri, maka harus ada dimensi nilai ideal yang diharapkan mampu meng-counter atau mengatasi problematika tersebut. Agama sebagai pegangan hidup manusia serta merupakan sumber nilai menjadi harapan untuk itu. Maka disini tampak pentingnya nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi yang dicetuskan oleh Kuntowijoyo, yang dikutip dari ayat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan sumber nilai bagi umat Islam dalam mengantisipasi dan mengatasi kecenderungan masyarakat industrial tersebut. Eksistensi santri dengan segala tugasnya adalah senantiasa menghadirkan pada dirinya proses humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Pertama, nilai humanisasi, dimaksudkan sebagai memanusiakan

manusia, yaitu upaya menempatkan posisi manusia sebagai makhluk yang mulia sesuai dengan kodrat atau martabat kemanusiaannya. Berdasarkan pemahaman ini, maka konsep humanisasi Kuntowijoyo berakar pada *humanisme-teosentris*, yaitu manusia harus memusatkan diri kepada Tuhan, tetapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia sendiri.

Kedua, nilai liberasi adalah berusaha sekuat tenaga dengan keilmuan yang dimiliki santri mampu melawan kerusakan dan kejahatan yang menghancurkan tatanan nilai dan moral yang telah lama dibangun berdasarkan mahabbah dan syahadah ketuhanan sehingga pada akhirnya santri harus menang karena mampu membebaskan diri dari jebakan kebodohan dan kemalasan dalam belajar, yang lebih berbahaya lagi kedua sifat itu dibiarkan mengakar maka yang terjadi sikap eksklusif dengan wajah bringas bisa menjadi dan ada.

Ketiga, transendensi, merupakan puncak akhir dari sikap ketundukan dan ketaatan mulai diaktualisasikan. Tuhan yang selalu dihadirkan di setiap perbuatan dan ucapan sehingga pelaksanaannya akan mampu menerjemahkan bahwa hidup perlu adanya kesalihan individu demi untuk mendapatkan balasan tanpa mengharapkan kerakusan *profan* dari yang maha baik, hal demikian akan menciptakan kesalihan sosial karena pada

dasarnya wajah bringas dari sikap eksklusif itu hanya akan menutup jalan kebahagiaan menuju pintu Tuhan.

Pemahaman yang benar terhadap Islam selanjutnya akan memungkinkan manusia, khususnya bagi santri memiliki pandangan atau paradigma yang benar, sebagai cara pandang terhadap kesiantrian dan kepesantrenan. Secara praktis mampu menghasilkan konsep kesiantrian yang benar-benar sesuai dengan cita-cita Islam itu sendiri, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi melalui integrasi Islam dan ilmu.

Penutup

Penjabaran kesiantrian dalam dunia global merupakan proses dari isi nilai-nilai profetik pemikiran santri secara substansi mengarah kepada semua aktivitasnya yang mempengaruhi agar dirinya tercapai pada tujuan yang diinginkan yaitu untuk meningkatkan kualitas keimanan, dengan pemahaman penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang terwujud dalam bentuk pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan masyarakat berbangsa dan bernegara.

Pembentukan pribadi bagi santri salah satu proses ketiga nilai (*humanisasi, liberasi, transendensi*) yang menjadikan transformasi kesiantrian, yang masing-masing mempunyai peran, yakni nilai

humanisasi dijadikan tujuan pendidikan, hakikatnya untuk memanusiakan manusia. Liberasi dijadikan tujuan, yaitu proses pembebasan manusia sebagai makhluk yang berpotensi untuk menghancurkan ketidakbenaran, sedangkan nilai transendensi dijadikan tujuan kesantian, sebagai tujuan akhir yakni membentuk dirinya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Daftar Pustaka

- Borofsky, Robert. *Assesing Cultural Anthropology*. New York: McGraw-Hill, 1994.
- Burawoy, Michael, et al.,. *Global Ethnography: Forces, Connections and Imaginations in a Postmodern World*, (California: University of California Press, 2000.
- Geertz, Abangan, Santri, dan Priyayi *dalam Masyarakat Jawa*, terj. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Geertz, Clifford. "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", dalam *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 2, No. 2.1960.
- Hardiman, F. Budi. *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- Horton, Donald. "*The Interplay of Forces in the Development of a Small School System*" dalam *Anthropological Perspectives on Education* (edit by Murray Wax et al.).New York: Basic Books, Inc, Publisher, 1971.
- Hosseini Nasr, Seyyed. *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern*, terj. Lukman Hakim. Bandung: Pustaka, 1994.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu ; epistemologi, Metodologi dan Etika, cet ke-1*. Bandung : Teraju Mizan, 2004.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan 1991.
- M. Castells, *The Rise of the Network Society*. Oxford: Blackwell 2000.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan. Cet II*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Marcus, George. *Etnography Throught Thick and Thin*, Prentice-Hall. NJ: Prentice-Hall University Press, 1998.
- Pelto, P. J. dan Gretel HLM.Pelto, *Anthropological Research*. Cambridge: Cambridge University Press, 1978.
- Raharjo, Dawam. *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*. The University of Chicago, 1985.

Steenberink, Karel A. *Pesantren,
Madrasah, Sekolah;
Pendidikan Islam dalam
KurunModern.* Jakarta:
LP3ES, 1991.